

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai kepribadian tokoh dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan bahwa drama ini mengisahkan tentang kehidupan suami istri (Juned dan Jamila), yang hidup dibawah tekanan dan kegelisahan. Kondisi ini bermula sejak bergabungnya Juned menjadi anggota Panguyuban yang dipimpin oleh Malim. Panguyuban yang sudah menjadi bagian dari pada perjalanan kehidupan Juned dan istrinya (Jamila) yang awalnya telah memberi keselamatan bagi mereka, tiba-tiba berubah menjadi penjara kehidupan yang sungguh bertentangan dengan hati nurani mereka. Selain itu, tokoh-tokoh yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah tokoh Juned, Barjah dan Jamila. Dalam penelitian ini akan mengungkap bentuk perwatakan dan struktur kepribadian tokoh dalam naskah drama *wanita yang diselamatkan* karya Arthur S. Nalan. Oleh karena itu, berikut beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini.

#### **5.1 Bentuk Perwatakan Tokoh Juned dalam Naskah Drama Wanita yang Diselamatkan Karya Arthur S. Nalan**

Mengikuti pandangan Waluyo (dalam Didipu, 2013: 42) bahwa penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan sampingan. Jenis dan bentuk dialog akan menggambarkan watak tokoh itu. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran ini didasarkan pada pandangan Waluyo bahwa untuk mendapatkan bentuk gambaran watak tokoh dalam karya sastra dapat diidentifikasi melalui tiga realitas. Realitas dimaksud terbagi kedalam realita fisik, realitas

psikologis, dan realitas sosiologis yang merupakan jenis tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realitas kehidupan.

Perlu ditegaskan bahwa untuk menentukan bentuk perwatakan tokoh dalam penelitian ini, akan dibatasi pada aspek realitas psikologis dan sosiologis tokoh di dalam naskah drama yang berjudul *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan. Dengan kata lain, kedua unsur realitas tokoh dimaksud yang akan lebih mendapat perhatian oleh peneliti dalam menelaah bentuk perwatakan tokoh pada penelitian ini. Asumsi ini dibangun atas dasar bahwa konteks pengkajian yang diarahkan pada naskah drama. Untuk itu, watak dari masing-masing ketiga tokoh akan ditinjau dari aspek psikologis dan sosiologis yang menjadi instrumen teori dalam penelitian ini.

### **5.1.1 Watak Tokoh Juned**

#### **a. Keadaan Psikologis Tokoh**

Pada bagian analisis sebelumnya terlihat keinginan batin Juned untuk dapat lepas dari kelompok panguyuban yang telah membuatnya merasa tidak tenang. Hasrat ingin keluar dari kelompok Panguyuban dapat dipandang sebagai keinginan dasar Juned untuk dapat merasakan kehidupan yang layak dan tidak selalu dalam kekhawatiran. Adanya Kelompok Panguyuban merupakan sebab dari keresahan batin Juned, hanya karena ia selalu merasa melakukan tugas-tugas yang dianjurkan oleh Malim yang bertentangan dengan nuraninya. Watak baik pada diri Juned memunculkan pada dirinya untuk segera keluar dari organisasi Panguyuban yang cukup membuatnya merasa tidak tenang. Keinginan Juned untuk segera keluar dari Panguyuban menyiratkan akan watak baik pada diri Juned yang ingin menjadi manusia baik-baik.

Selanjutnya gambaran mengenai pertimbangan standar moral dalam batin Juned cukup jelas untuk dapat menjadikan Abuy sebagai anak yang baik dan soleh. Namun, harapan dan keinginan Juned tiba-tiba surut dengan pertimbangan bahwa keadaan dirinya yang masih terikat sumpah setia terhadap Malim. Pernyataan Juned dalam dialog dipandang sebagai sebuah sikap standar nilai moral, bahwa setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk dapat menjadikan anaknya menjadi anak yang baik dan berpendidikan.

Lebih lanjut Juned merasa bahwa pekerjaannya sebagai kader Panguyuban sangat bertentangan dengan nuraninya. Perjuangan organisasi yang dijalani dengan cara menggarong dan mencuri merupakan bentuk tindakan janggal yang dirasakan oleh Juned. Maksud yang mulia, namun ditempuh dengan jalan yang tidak baik, oleh Juned, dianggap sebagai bentuk kekeliruan. Kondisi ini menggambarkan realitas psikologis pada tokoh Juned yang pada dasarnya menyiratkan bahwa adanya pertimbangan nilai moral pada diri Juned sebagai pribadi yang baik.

Watak baik Juned muncul ketika telah mempertimbangkan nilai moral terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh Barjah. Tindakan melakukan pembakaran di rumah pelacuran yang walaupun tujuannya baik, namun hal yang perlu dipertimbangkan adalah aspek nilai kemanusiaan. Bahwasanya banyak manusia-manusia yang tidak berdosa yang ikut menjadi korban dalam pembakaran itu. Hal ini merupakan aspek kesadaran moral yang bernilai kemanusiaan yang cukup disadari oleh Juned. Ringkasnya watak baik dalam diri Juned diungkapkan melalui pertimbangan nilai moral atas tindakan yang telah dilakukan oleh sahabatnya.

Pada pembahasan sebelumnya cukup telah dijelaskan mengenai pribadi yang ambisi pada tokoh Juned yang tidak mudah terpengaruh oleh Barjah. Pribadi yang ambisi terlihat pada ketika penyanderaan tokoh Barjah oleh Juned. Juned sedikitpun tidak merasa takut bahwa dikarenakan oleh tindakannya itu yang menyebabkan pasukan Lowo Ireng akan datang dan kemudian dapat dengan serampangan akan membunuh mereka. Atas sikap ambisi itu, Juned kemudian tidak terpengaruh oleh ancaman Barjah mengenai kedatangan pasukan Lowo Ireng.

Selain dari pada itu, kondisi temperamen tokoh Juned ditunjukkan pada bagian ketika dirinya dikatai oleh Polisi hutan sebagai orang yang tidak bodoh tapi ceroboh. Kalimat itu kemudian telah menyulut amarah Juned dan kembali mengancam Polisi hutan. Kondisi temperamen Juned diperparah lagi oleh sikap Barjah yang selalu memanasi keadaan. Selain itu, perkataan dari Polisi hutan bahwa tidak lama lagi petugas kepolisian akan datang lebih banyak untuk menggantikannya. Sehingga, temperamen Juned semakin naik dan bersikap tidak mau peduli dengan apapun.

#### **b. Keadaan Sosiologis Tokoh**

Pada penelitian naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, diuraikan beberapa rumusan keadaan sosiologis yang membentuk watak tokoh dalam naskah drama. Watak tokoh Juned pada rumusan keadaan sosiologis akan diuraikan sesuai dengan kondisi batin dan pengalaman yang dialami oleh tokoh Juned dalam cerita naskah drama. Oleh karena itu, berikut akan disampaikan uraian dalam hasil penelitian mengenai keadaan sosiologis yang mempengaruhi watak tokoh Juned dalam naskah drama.

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan bahwa pekerjaan yang dijalankan oleh Juned adalah mencuri/menjarah demi kelompok Panguyuban. Pekerjaan ini dijalani oleh Juned ketika ia tergabung ke dalam kelompok tersebut. Pada kutipan penggalan dialog di atas, cukup tergambar kondisi batin Juned yang merasa janggal dengan pekerjaannya. Dengan demikian keadaan ini menandakan realitas sosiologis yang turut mempengaruhi watak tokoh Juned dengan pekerjaannya sebagai pencuri.

Selanjutnya pada hasil penelitian secara terang diuraikan bahwa agama yang dianut oleh tokoh Juned dan tokoh lainnya adalah agama Islam. Hal ini tampak pada ketika masing-masing tokoh dalam dialog saling memberi dan menjawab salam. Budaya salam yang diucapkan oleh masing-masing tokoh lazimnya berlaku dalam tradisi Islam. Hal ini memberi gambaran bahwa kondisi sosiokultural dalam masyarakat mereka adalah masyarakat yang religius.

Selain itu, terlihat pula gambaran ideologis yang terlihat dalam diri Juned yang merupakan gambaran keadaan sosiologis yang mempengaruhi tokoh. Ideologi jihad pada tokoh Juned dapat diidentifikasi sebagai bentuk ideologi yang dianutnya sebagai kader Kelompok Panguyuban. Hal ini terlihat pada saat masing-masing tokoh pada penggalan dialog di atas saling memberi bahasa kode dengan kata '*sabil*'. Dengan demikian dapat dipastikan pengaruh ideologi jihad memberi pengaruh pada watak tokoh Juned.

### 5.1.2 Watak Tokoh Jamilah

#### a. Keadaan Psikologis tokoh

Berdasarkan analisis sebelumnya terlihat bahwa watak penyayang Jamila, muncul terhadap Abuy (anaknya) atas keinginannya agar kelak anaknya menjadi anak yang baik dan soleh. Namun, harapan dan keinginan Jamila tiba-tiba surut dengan sanggahan yang disampaikan oleh Juned bahwa apa mungkin bisa membahagiakan Abuy dengan kondisi mereka yang selalu terikat baiat/janji setia pada Panguyuban.

Disamping itu, Penggalan dialog dalam naskah drama di atas, memberikan gambaran hadirnya pertimbangan standar moral dalam diri Jamila untuk dapat menjadikan Abuy sebagai anak yang baik dan soleh. Namun, keinginan itu tiba-tiba disanggah oleh Juned dengan pertimbangan bahwa keadaan keluarga mereka yang masih terikat sumpah setia terhadap Malim. Pernyataan Jamilah dalam dialog di atas dipandang sebagai sebuah sikap standar nilai moral, bahwa setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk hal yang baik terhadap anaknya.

Selanjutnya pada bagian analisis terlihat watak ambisi pada tokoh Jamilah yang diekspresikan dengan cara mendesak Juned agar segera memikirkan tindakan seperti apa yang akan diambil untuk segera terbebas dari kondisi hidup yang menjenuhkan. Dengan kata lain, desakan Jamilah terhadap suaminya untuk segera memikirkan jalan keluar dari kondisi hidup yang mengekang merupakan potret ambisi tokoh Jamila.

Pada bagian analisis diuraikan bahwa ketakutan batin pada tokoh Jamilah muncul oleh karena Jamila yang kenginannya untuk keluar dari rumah pelacuran, namun kondisi tidak mengizinkan. Rumah pelacuran dijaga oleh Pak Dulak dan

para pengawalnya, sehingga memungkinkan tidak akan ada peluang bagi setiap pelacur untuk mencoba lari. Atas dasar inilah Jamila menolak ajakan Juned untuk keluar Rumah pelacuran kamalaten.

Labih lanjut pada analisis sebelumnya dijelaskan bahwa ketakutan yang dirasakan oleh tokoh Jamila dikarenakan dirinya mendapati situasi bahwa Barjah sudah dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Watak penakut tokoh Jamilah tampak dalam wujud ekspresi jeritan. Ketakutan Jamila dalam situasi itu lebih pula didukung dengan posisi bahwa suaminya merupakan sasaran operasi penangkapan Malim. Namun, ketakutan oleh Jamila dihalau oleh karena mayat yang dijumpai bukan mayat suaminya.

#### **b. Keadaan Sosiologis Tokoh**

Hasil analisis menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh tokoh Jamilah pada penggalan dialog yakni agama Islam. Hal ini tampak pada ketika masing-masing tokoh dalam dialog saling memberi dan menjawab salam. Budaya salam yang diucapkan oleh masing-masing tokoh tepatnya hanya berlaku dalam tradisi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat mereka adalah masyarakat yang religius. Dengan demikian keadaan sosiologis yang mempengaruhi tokoh Jamilah tergambar dalam naskah drama adalah agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan yang dianut oleh tokoh Jamilah memberi pengaruh terhadap watak Jamilah dalam kehidupannya.

Selain itu, pada bagian analisis kutipan dialog dipaparkan mengenai pekerjaan tokoh Jamilah. Sesuai gambaran penggalan dialog bahwa pekerjaan yang dijalani oleh Jamilah adalah sebagai seorang palacur di rumah Kompleks Pelacuran Kamalaten. Bagian ini dipandang sebagai kondisi sosiologis yang

turut mempengaruhi dimensi batin tokoh. Dengan kata lain, bahwa profesi turut menentukan tingkah laku seseorang. Dengan demikian watak Jamilah turut dibentuk oleh keadaan sosiologis dimana pekerjaan yang jalannya adalah seorang palacur.

Lebih lanjut telah diuraikan bahwa adanya pertimbangan Jamilah terhadap pertengkaran yang sedang berlangsung antara Barjah dengan Juned. Dengan pertimbangan Jamilah bahwa kondisi rumah mereka yang tidak terlampau jauh dari rumah warga. Pertimbangan Jamilah bahwa pertengkaran yang sedang berlangsung itu jika diketahui oleh warga, maka tidak menutup kemungkinan akan memancing perhatian warga. Jika itu terjadi, maka dengan sendirinya warga akan mengetahui semua rencana dan pekerjaan yang dilakukan oleh suaminya dan sahabat suaminya (Barjah). Maka, dengan demikian melihat kondisi itu, dengan segera Jamilah meleraikan pertengkaran dan menyuruh suaminya dan Barjah untuk pergi. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa kondisi sosial telah mempengaruhi watak dan kepribadian tokoh Jamilah dalam cerita naskah drama.

### **5.1.3 Watak Tokoh Barjah**

#### **a. Keadaan Psikologis Tokoh**

Paparan berikut akan menunjukkan watak pada tokoh Barjah dalam naskah drama. Watak ambisi Barjah ialah memaksa Juned harus tetap bertahan sebagai anggota Panguyuban. Pengunduran diri Juned telah menyebabkan munculnya sikap ambisi pada Barjah. Penggalan dialog dalam naskah dengan jelas menggambarkan watak ambisi pada diri Barjah yang menginginkan Juned untuk melaksanakan perintah Malim. Watak ambisi Barjah tampak pada ketika dirinya



memaksakan Juned harus melaksanakan tugas atas dasar perintah dari Malim. Tugas yang dimaksud adalah menjarah sebuah pabrik gula yang tujuannya demi mengisi dana kas Panguyuban.

Berdasarkan hasil analisis diuraikan watak ambisi tokoh Barjah dalam penggalan dialog, terlihat pada ketika Barjah berusaha untuk meyakinkan Juned agar tetap bertahan sebagai anggota Panguyuban. Watak ambisi Barjah terhadap Juned adalah untuk tetap bergabung dengan kelompok Panguyuban. Atas dasar sikap ambisi itu, kemudian Barjah kembali menceritakan pengalaman masa lalunya bersama Juned ketika dalam misi membebaskan Jamilah dari rumah pelacuran Kamalaten. Tujuannya adalah agar Juned mengurungkan niatnya untuk keluar dari kelompok Panguyuban.

Pada bagian analisis dipaparkan ilustrasi mengenai kondisi batin Barjah yang berwatak penakut. Ketakutan Barjah pertama berhubungan dengan penyanderaan atas dirinya oleh Juned. Sehingga oleh karenanya, menyebabkan pasukan Lowo Ireng akan datang dan kemudian dapat dengan serampangan akan membunuh mereka. Hal itulah yang menyebabkan ketakutan pada batin Barjah atas penyanderaan itu. Hal lain yang cukup memberi gambaran mengenai ketakutan batin tokoh Barjah yakni ketika ia meminta Juned untuk mencari pertolongan atas dirinya yang sedang dalam kondisi terluka. Akan tetapi, kemudian Juned tidak menanggapi hal itu bahkan tega membiarkan Barjah tetap dalam kondisi terluka. Juned tega membiarkan Barjah akan kehabisan darah. Sehingga, dengan kondisi luka berdarah seperti itu, maka kemudian itulah yang menyebabkan ketakutan batin yang dirasakan oleh Barjah.

Kondisi ketakutan batin Barjah lainnya, muncul disaat kelompok Panguyuban telah tiba di lokasi rumah polisi hutan Argagowong. Ketakutan Barjah lebih bertambah ketika Malim memberi isyarat hitungan kepada Juned untuk segera menyerah. Namun, Juned enggan dan tidak mau menyerah dan tetap bersikap keras kepala. Oleh karena rasa takutnya, Barjah kemudian memperingatkan Juned bahwa kelompok Malim akan menembak siapa saja yang ada di dalam ruangan itu, termasuk dirinya.

#### **b. Keadaan Sosiologis Tokoh**

Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Profesi tertentu akan menuntut tingkah laku tertentu pula (Waluyo, 2006:19).

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ideologis telah mempengaruhi watak tokoh Barjah. Faktor ideologis yang dimaksud adalah ideologi jihad yang sedang berkobar di dalam diri Barjah. Unsur ideologis terlihat pada ketika Barjah berusaha untuk meyakinkan Juned agar tetap bertahan sebagai anggota Panguyuban. Watak ideologi jihad pada tokoh Barjah adalah dasar perjuangan yang ia tempuh sebagai anggota Panguyuban. Sehingga rangsangannya adalah ketika Juned mengajukan pengunduran diri, maka kemudian Barjah tetap ngotot untuk mempertahankan Juned sebagai anggota Panguyuban. Dengan pengaruh ideologis yang terdapat di dalam diri Barjah, maka dapat disimpulkan bahwa aspek ideologis yang merupakan dimensi sosiologis telah mempengaruhi watak

tokoh Barjah dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan.

Selanjutnya diuraikan gambaran mengenai dimensi sosiologis yang mempengaruhi watak pada tokoh Barjah. Aspek sosial yang mempengaruhi Barjah adalah agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Pada bagian analisis penggalan dialog terlihat adanya tradisi salam yang biasanya sering dipraktikkan oleh umat Islam. Dari tradisi ucapan salam ini, kemudian dapat diketahui bahwa agama merupakan unsur sosiologis yang turut mempengaruhi watak tokoh Barjah. Kemudian berdasarkan analisis, aspek ideologis tokoh Barjah pada penggalan dialog dalam naskah drama, tampak tersirat di dalam kutipan bait lagu mars anggota Lowo Ireng. Sehingga dapat ditegaskan bahwa aspek ideologi jihad telah menjadi prinsip hidup tokoh Barjah.

## **5.2 Struktur Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama *Wanita yang Diselamatkan* Karya Arthur S. Nalan**

Tokoh-tokoh dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* Karya Arthur S. Nalan terdapat sepuluh tokoh. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tiga tokoh dalam naskah drama yang menjadi objek analisis dan tentu sesuai dengan sudut pandang teori. Dari ketiga tokoh dimaksud yakni tokoh Juned, Jamila, dan Barjah. Masing-masing dari Ketiga tokoh ini diidentifikasi cukup memberikan gambaran mengenai struktur kepribadian tokoh dalam naskah drama.

### **5.2.1 Struktur Kepribadian**

Sigmund Freud membagi kepribadian manusia secara mendasar melalui struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur ini dalam kelompok tipografi dapat disejajarkan dengan ketidaksadaran untuk *id* sedangkan untuk *ego* dan *superego*

merupakan tingkat sadaran manusia. *Id* dianggap sebagai struktur kepribadian yang ada sejak manusia dilahirkan. *Id* diturunkan secara genetik pada manusia. *Ego* merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *id* dalam mencari realitas yang *id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan. Sedangkan *superego* secara sederhana dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai nilai dan hukum-hukum satu masyarakat dalam mana individu tersebut berada disitu (Suryabrata, 2012: 65).

#### **a. Psikologi tokoh Juned**

Pada naskah drama yang berjudul *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, tokoh Juned pada dasarnya adalah pribadi yang baik. Juned adalah seorang laki-laki yang taat pada agamanya. Akan tetapi, oleh karena pekerjaan yang dilakukan oleh Juned sebagai anggota dari kelompok Panguyuban yang telah membuat orang-orang berprasangka buruk terhadap dirinya. Juned dituduh sebagai pembunuh terhadap orang-orang yang tidak bersalah. Dalam perjalanan hidupnya, Juned kemudian bertemu kembali dengan Jamila yang merupakan kekasih lamanya waktu di desa. Dari pertemuan itu mereka kemudian menjalin kembali hubungan mereka yang sempat terputus ketika di desa. Pertemuan Juned dengan Jamila tidak lepas pula dari peran Barjah sebagai sahabat Juned sendiri. Pun dalam kehidupan mereka terjalin kebersamaan dan keakraban yang lama-kelamaan menjadi sebuah keresahan pada diri Juned.

Bagian analisis sebelumnya menunjukkan bahwa Juned merasakan ketidaktenangan hidup dan selalu merasa bersalah. Atas dasar keinginan itulah Juned kemudian memutuskan untuk keluar dari anggota Panguyuban yang pada awalnya turut berjasa dalam kehidupan keluarganya. Keinginan batin Juned untuk

dapat lepas dari kelompok panguyuban yang telah membuatnya merasa tidak tenang. Hasrat ingin keluar dari kelompok Panguyuban dapat dipandang sebagai *id* Juned untuk dapat merasakan kehidupan yang layak dan tidak selalu dalam kekawatiran. Adanya Kelompok Panguyuban merupakan sebab dari keresahan batin Juned, oleh karena ia selalu merasa melakukan tugas-tugas yang dianjurkan oleh Malim yang bertentangan dengan nuraninya.

Lebih lanjut dalam analisis menunjukkan suatu kondisi keinginan batin tokoh Juned untuk dapat merasakan kehidupan yang tenang dan normal. Keinginan merasakan kehidupan yang tenang lagi normal merupakan *id* yang terdapat dalam diri tokoh Juned pada penggalan naskah drama di atas. Dengan demikian *id* Juned untuk menjadi orang yang baik harus mempertimbangkan kondisi dari luar diri.

Sementara *ego* yang terdapat dalam diri Juned bahwa dirinya masih terikat sumpah setia kepada Malim. Keinginan Juned untuk hidup normal dan merasakan ketenangan merupakan *id* dalam dirinya. Disisi lain keinginannya untuk menjadi orang baik adalah bentuk *id* pada diri Juned. Akan tetapi, keinginan dasar/*id* Juned kembali dipertimbangkan dan dihalangi oleh *ego* Juned sendiri. *Id* Juned terhalangi oleh *ego* pada dirinya dengan pertimbangan bahwa keadaan yang selalu terikat baiat pada Malim dan terikat sumpah setia pada Panguyuban.

Selanjutnya dalam analisis ditunjukkan bahwa sungguh adanya nilai moral yang dianggap baik oleh Juned. *Id* Juned muncul, atas dasar keinginannya untuk membesarkan dan mendidik anaknya menjadi anak yang pintar lagi soleh. Posisi ini merupakan aspek *superego* tokoh Juned yang dipandang sebagai nilai kebaikan yang berlaku umum dalam kehidupan berkeluarga. Kesadaran untuk dapat mendidik dan membina karakter anak menjadi lebih baik dan bermoral dapat

dipandang sebagai bangunan nilai yang biasa berlaku umum dalam kehidupan keluarga dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, nilai kebaikan dalam kehidupan berkeluarga pada umumnya, telah terinternalisasike dalam diri Juned. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Jamila dan Juned sendiri dengan harapan bahwa kelak anak meraka dapat tumbuh menjadi anak yang pintar dan soleh.

Hal ini merupakan sikap sosial yang dianggap sebagai kelaziman yang telah terkonstruksi adanya dalam masyarakat umum dimanapun dan kapanpun. Bahwa orang tua selalu mengharapkan kebaikan pada anaknya. Orang tua selalu berkehendak agar supaya anak-anaknya dapat menjadi anak yang pintar dan taat pada agama. Akan tetapi, *superego* Juned kemudian hanya sampai pada posisi utopis, oleh karena mereka masih terlibat dengan kelompok panguyuban yang dengannya, mereka akan merasa terbatas dalam mewujudkan impian itu. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan dalam analisis ini bahwa unsur *superego* benar-benar tergambar dalam diri Juned.

Keinginan mundur yang telah dinyatakan oleh Juned kepada Barjah merupakan wujud tindakan *ego* diri Juned. Dalam peristiwa ini, keinginan Juned yang ingin lepas dari keterlibatannya pada kelompok Panguyuban dipersepsikan sebagai keinginan dasarnya (*id*) yang dinyatakan melalui pengunduran dirinya dari Kelompok Panguyuban. Pengunduran diri oleh Juned dipahami sebagai bentuk *ego* Juned. Sikap *ego* pada diri Juned dapat juga kita lihat pada tuturan berikut:

*Juned : Aku jenuh, aku bosan, Jah... bosan! 15 tahun aku menjadi penghuni penjara dan aku berniat kembali ke kehidupanku semula, kembali ke desa dan menjadi petani. Menjadi manusia baik-baik walau aku masih ragu.... Apakah orang-orang sedesaku aku akan menerima kehadiranku.... Bekas pembunuh!*

Pernyataan Juned pada kutipan penggalan dialog diatas merupakan sebuah sikap *ego* yang ia sampaikan. Tujuannya adalah untuk mendukung keinginan dasarnya (*id*) agar tidak akan terlibat lagi kedalam anggota Panguyuban. Argumen yang disampaikan oleh Juned bahwasanya ia sudah merasa bosan dan berniat untuk kembali lagi ke dalam kehidupan yang normal. Kembali berprofesi sebagai petani di desa dan menjadi manusia yang baik-baik. Oleh karena itu, sikap Juned pada penggalan dialog di atas dapat dipandang sebagai bentuk *ego* yang diwujudkan.

*Superego* pada diri Juned adalah mempertimbangkan nilai moral terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh sahabatnya. Tindakan melakukan pembakaran di rumah pelacuran yang walaupun tujuannya adalah baik, namun hal yang perlu dipertimbangkan adalah aspek nilai kemanusiaan. Bahwasanya banyak manusia-manusia yang tidak berdosa yang ikut menjadi korban dalam pembakaran itu. Hal ini merupakan aspek kesadaran moral yang bernilai kemanusiaan yang cukup disadari oleh Juned. Ringkanya unsur *superego* dalam diri Juned diungkapkan melalui pertimbangan nilai moral atas tindakan yang telah dilakukan oleh sahabatnya.

Selanjutnya sikap *superego* yang terinternalisasi di dalam diri Juned, yang berangkat dari tekad (*id-nya*) untuk bisa menjadi manusia yang baik-baik. Berubah jadi manusia yang baik-baik dapat dipersepsikan sebagai bentuk pertimbangan nilai *superego* di dalam diri Juned. Bahwasanya menjadi manusia yang baik adalah suatu sikap normal yang oleh kebanyakan orang di nilai sebagai suatu tindakan yang positif. Harapan itu harus ia wujudkan, meski orang-orang sedesanya tidak akan memandangnya.

Ego Juned tampak pada ketika ia sedang mengalami kecemasan oleh karena dirinya berada dalam situasi sedang terdesak. Tindakan Juned membebaskan polisi hutan bertujuan untuk membantunya agar terhindar dari serangan Malim. Tindakan *ego* Juned untuk menawan kedua orang tawanan harus kembali mempertimbangkan situasi diri yang sedang terancam. Sehingga mengharuskan Juned untuk segera melepaskan seorang polisi yang merupakan tawannya dengan tujuan untuk membantu Juned.

#### **b. Psikologi Tokoh Jamilah**

Tokoh Jamilah merupakan tokoh protagonis dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan. Jamila adalah istri dari Juned. Kondisi batin yang dirasakan oleh Jamilah kurang lebih sama dengan apa yang dirasakan oleh suaminya. Keresahan yang dialami oleh Jamila merupakan bagian dari keresahan yang dialami oleh. Bahwa mereka merasakan ketidaktenangan hidup hanya karena keterlibatan Juned sebagai anggota Panguyuban. Panguyuban merupakan sebuah organisasi yang berhaluan gerakan radikal dan berprinsip menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Keterlibatan Juned dalam aksi-aksi yang dilakukan oleh Panguyuban memberi dampak dalam kehidupan keluarga mereka. Dampak yang timbul bukan hanya bentuk keresahan yang dialami oleh Jamilah sendiri, akan tetapi berdampak pula pada keluarga, saudara dan bahkan orang-orang disekitar mereka. Mereka menganggap Juned sebagai pembunuh, teroris dan hal-hal yang buruk lainnya. Penggalan dialog dalam naskah drama berikut menunjukkan aspek *id* pada tokoh Jamila:

Pada analisis sebelumnya menunjukkan keinginan batin Jamila terhadap Abuy (anak mereka) agar dapat menjadi anak yang baik dan soleh. Namun,



harapan dan keinginan Jamila tiba-tiba surut dengan sanggahan yang disampaikan oleh Juned bahwa apa mungkin bisa membahagiakan Abuy dengan kondisi mereka yang selalu terikat baiat/janji setia pada Panguyuban.

Analisis di atas menunjukkan suatu kondisi keinginan batin tokoh Jamila untuk dapat merasakan kehidupan yang tenang dan normal. Keinginan merasakan kehidupan yang tenang lagi normal merupakan *id* yang terdapat dalam diri tokoh Jamilah pada penggalan naskah drama di atas. Dengan demikian situasi ini merupakan *id* yang terdapat pada diri Jamila yang berkeinginan untuk membahagiakan anak mereka. Namun, oleh karena keadaan suaminya yang masih terikat baiat kepada Malim, sehingga keinginan dasar itu hanya sampai pada level angan-angan.

Pada bagian analisis cukup tergambar bahwa keinginan Jamila yang mendesak Juned agar segera memikirkan tindakan seperti apa yang akan diambil untuk segera terbebas dari kondisi hidup yang menjenuhkan. Keinginan untuk segera terbebas dari kondisi hidup yang mengekang adalah unsur *id* yang terdapat dalam diri Jamilah

Sementara aspek *ego* pada tokoh Jamilah dapat kita temukan pada penggalan dialog berikut:

*Jamilah : Kang Juned sebenarnya lagi kurang enak badan.  
WYD, hal. 4)*

Tuturan di atas bermaksud menciptakan alasan untuk menghindari sebuah kemungkinan tanggapan dari Barjah, untuk lebih memperteguh maksud dan tujuannya menemui Juned. Maksud dan tujuan itu adalah menyampaikan amanat dari Malim yang oleh Juned sendiri dianggap sebagai sesuatu yang mesti harus

disudahi. Amanat itu adalah sebuah perintah dari Malim untuk menjarah sebuah pabrik gula. Dengan demikian unsur *ego* Jamila muncul ketika ia menghadirkan sebuah alasan, yang dengan alasan itu dapat kemudian diharapkan memberi jaminan atas keinginan awal Jamila dan Juned untuk tidak mau terlibat lagi dengan kelompok Panguyuban.

Selanjutnya pada bagian analisis, cukup memberikan keterangan mengenai adanya unsur *id* pada diri Jamilah. Kinginan Jamila untuk keluar dari rumah pelacuran Kamalaten adalah unsur *id* di dalam dirinya. Unsur *ego* tampak pada tokoh Jamila ketika muncul pertimbangan di dalam dirinya yang terhalangi oleh suatu kondisi dimana Jamilah telah merasa banyak berhutang budi kepada Mami Germo. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan anak buah Pak Dulak yang tidak segan-segan menyakiti siapa saja yang mencoba lari dari rumah pelacuran Kamalaten.

Selain itu, penggalan dialog dalam naskah drama berikut dapat memberikan gambaran mengenai adanya unsur *superego* di dalam diri Jamila.

*KEMBALI KE SAYAP KIRI PANGGUNG. JAMILAH DAN UMI TENGAH BERBINCANG.*

*Umi : Suamimu benar, kita harus jalani hidup ini.*

*Jamilah : Benar Umi, kita tak berdaya. Kita hanya bisa berdoa semoga penderitaan ini segera berakhir!*

*Juned : Kita memang harus mengakhirinya! (Umi dan Jamilah melihat ke arah suara. Tampak juned berdiri diambang pintu). (WYD, hal. 28)*

Pada isi penggalan dialog diatas cukup memberi keterangan adanya unsur *superego* di dalam diri Jamila. Hal ini tampak ketika perbincangan antara Umi dan Jamila yang menuai sebuah harapan untuk segera berakhirnya penderitaan hidup yang sedang mereka jalani merupakan *id* pada tokoh Jamilah. Akhirnya

harapan itu, oleh Jamila sandarkan pada doa untuk berharap semoga penderitaan itu berakhir. Doa dalam analisis ini digarisbawahi sebagai unsur *superego* dalam diri Jamilah yang harus ada sebagai bentuk pelarian diri dari masalah. Sekaligus sebagai bentuk ungkapan ketidakmampuan manusia dalam menuntaskan problematika kehidupan di dunia ini. Atas pertimbangan bahwa keinginan Jamila untuk segera mengakhiri penderitaan yang dipersepsi sebagai bentuk *id* Jamila, dan harus disandarkan pada doa sebagai pelipur lara batinnya yang sedang menderita.

### c. Psikologi Tokoh Barjah

Tokoh Barjah dalam cerita naskah drama *Wanita yang Ddiselamatkan* karya Arthur S. Nalan pada dasarnya merupakan tokoh tritagonis. Akan tetapi, dalam perkembangan cerita, kemudian keberadaan tokoh Barjah berubah pada posisi antagonis dan menjadi sumber keresahan pada tokoh Juned dan Jamilah. Tokoh Barjah merupakan salah satu anggota dari kelompok Panguyuban yang aktif sekaligus fanatik. Perwatakan Barjah pada kajian sebelumnya dipandang memiliki watak yang ambisius dan cerdas dalam mengolah suasana. Ambisius tokoh Barjah sering berdampak pada pertengkaran antara dirinya dengan Juned. Tokoh Barjah dapat dikatakan sebagai pribadi yang cerdas, hal ini terlihat pada dirinya yang cukup pintar mengolah suasana, mencairkan suasana dan cakap mengagitasi lawan bicara, sehingga mampu memengaruhi lawan bicaranya.

Pada bagian analisis menunjukkan aspek *id* pada diri Barjah yang Menginginkan Juned untuk melaksanakan perintah Malim. *Ego* Barjah tampak pada ketika dirinya memaksakan keinginan dasarnya kepada Juned. Keinginan dasar (*id*) Barjah adalah, Juned harus melaksanakan tugas atas dasar perintah dari

Malim. Tugas yang dimaksud adalah menjarah sebuah pabrik gula yang tujuannya demi mengisi dana kas Panguyuban. *Ego* Barjah tampak ketika Juned mengajukan alasan sakit. Namun, Barjah tetap ngotot bahwa Junedlah yang harus melaksanakan tugas yang diamanat oleh Malim tersebut.

Selanjutnya *ego* tokoh Barjah lainnya, terlihat pada ketika Barjah berusaha untuk meyakinkan Juned agar tetap bertahan sebagai anggota Panguyuban. Keinginan dasar (*id*) Barjah terhadap Juned adalah untuk tetap bergabung dengan kelompok Panguyuban. Untuk itu, Barjah kemudian kembali menceritakan pengalaman masa lalunya bersama Juned ketika dalam misi membebaskan Jamilah dari rumah pelacuran Kamalaten. Hal ini merupakan *ego* Barjah dengan cara meyakinkan Juned bahwa merekalah sebagai pewaris perjuangan perang sabil. Tujuannya adalah agar Juned mengurungkan niatnya untuk keluar dari kelompok Panguyuban.

Berikut uraian mengenai bentuk psikologi tokoh Barjah dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan. Pada bagian analisis, benar-benar menunjukkan adanya tindakan Barjah terhadap Juned. Sikap *ego* pada diri Barjah ialah memaksa Juned harus tetap bertahan sebagai anggota Panguyuban. Pengunduran diri Juned yang kemudian telah menyebabkan *ego* Barjah lebih meningkat dan tetap memaksa Juned untuk tidak mengambil tindakan itu. Barjah kemudian lebih meneguhkan *ego*-nya untuk tetap mempertahankan Juned, dengan landasan argumen bahwa Juned telah dibaiat, dan sebagai anggota Panguyuban jangan main-main dengan baiat. Ditambah pula dengan konsekwensi status anggota yang apabila Malim telah mengetahui tindakan pengunduran diri Juned. Sehingga, berdasarkan analisis pada prinsip *ego*

bahwa sikap Barjah di atas dipersepsi sebagai aspek *ego* yang terdapat di dalam diri Barjah.

Kenginan Barjah untuk tetap pergi merupakan bentuk *id* pada dirinya. *Ego* Barjah tampak ketika ia berusaha memaksa Juned harus tetap pergi bersamanya. Tentang perihal pengunduran diri Juned bahkan di pandang sebagai bukan urusannya. Yang terpenting adalah dirinya dan Juned harus tetap berangkat saat itu juga. Dalam saat bersamaan Juned menolak ajakan Barjah untuk pergi, akan tetapi, Barjah kemudian memaksa Juned dengan cara mengancamnya dengan pistol. Hal itu membuat Juned harus menuruti keinginan Barjah untuk harus tetap pergi dan melaksanakan perintah Malim. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa benar-benar terdapat unsur *ego* di dalam diri Barjah pada bagian penggalan dialog naskah drama di atas.

Pada bagian analisis, telah menunjukkan aspek *superego* tampak dalam diri Barjah. *id* Barjah untuk membantu Jamila agar bisa keluar dari rumah pelacuran kamalaten merupakan perbuatan mulia. Konteksnya adalah sebagai sesama manusia maka harus saling membantu. Bantuan Barjah untuk Jamila secara tidak langsung telah membantu sahabatnya (Juned) yang merupakan kekasih dari Jamila. Juned menginginkan Jamila untuk segera keluar dari sarang pelacuran itu. Akan tetapi, situasi dan kondisi tidak mengizinkan. Maka, atas keinginan Juned itulah, kemudian muncul inisiatif dari Barjah untuk segera membantunya. Selain itu, pertimbangannya bahwa apabila diukur dari sudut norma sosial, maka memang pelacuran dipandang sebagai tindakan asusila. Oleh karena itu, ketika menimbang berdasarkan norma sosial, pantas atau tidak pantas, maka Jamila harus berhenti dari profesinya sebagai perempuan sundal.

Dengan demikian berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa unsur *superego* benar-benar terdapat dalam diri Barjah sebagaimana yang dianalisis pada penggalan dialog dalam naskah drama.

## BAB VI PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas mengenai kepribadian tokoh dalam naskah drama *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

- a. Pada penelitian naskah drama yang berjudul *Wanita yang Diselamatkan* karya Arthur S. Nalan, peneliti menemukan adanya bentuk perwatakan tokoh dalam naskah drama. Berdasarkan hasil analisis dapat ditunjukkan komposisi dari masing-masing perwatakan ketiga tokoh dalam naskah drama: (a). Tokoh Juned secara psikologis pada dasarnya memiliki watak yang baik sekaligus memiliki watak yang temperamen. Disamping itu, kondisi sosiologis juga turut mempengaruhi watak tokoh Juned. Diantaranya adalah pekerjaan Juned sebagai pencuri yang turut mempengaruhi watak tokoh Juned. (b). Tokoh Jamila secara psikologis pada dasarnya memiliki watak penyayang dan penakut sekaligus dalam kondisi tertentu memiliki watak ambisi. Disamping itu, keadaan sosiologis turut mempengaruhi watak tokoh Jamila. Bahwa pekerjaan Jamila sebagai pelacur turut memberi pengaruh pada watak tokoh Jamila (c). Tokoh Barjah secara psikologis pada dasarnya memiliki watak ambisius namun disisi lain berwatak penakut. Selain itu, jika ditinjau dari faktor sosiologis, maka aspek ideologi jihad turut memberi pengaruh pada watak tokoh Barjah.
- b. Pada penelitian naskah drama "*Wanita yang Diselamatkan*" karya Arthur S. Nalan, peneliti menemukan adanya struktur kepribadian dari masing-masing tokoh dalam naskah. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga orang tokoh yakni

Juned, Jamila dan Barjah, dengan komposisi masing-masing struktur kepribadian sebagai berikut: (a). *Id* tokoh Juned berangkat pada keinginan batinnya untuk dapat lepas dari kelompok Panguyuban. *Ego* Juned hadir oleh karena dirinya yang masih terikat sumpah sebagai anggota Panguyuban. Sementara *superego* pada Juned terlihat pada keinginannya untuk benar-benar menjadi manusia yang dipandang baik oleh orang lain. (b). *Id* Pada Jamilah terlihat pada keinginannya untuk dapat merasakan kehidupan yang tenang dan normal tanpa ada gangguan dari kelompok Panguyuban. *Ego* pada Jamilah terlihat pada usahanya untuk membantu Juned agar bebas dari paksaan Barjah dan Malim untuk tetap mengabdikan pada kelompok Panguyuban. Sementara unsur *superego* terlihat ketika harapan dan doa Jamilah untuk menjadi keluarga yang sakinah dan terbebas dari label negatif sebagaimana yang dituduhkan oleh kebanyakan orang. Yakni sebagai keluarga teroris. (c). *Id* Barjah terlihat pada keinginannya untuk mempertahankan Juned sebagai anggota Panguyuban. *Ego* Barjah terlihat pada tindakannya untuk memaksa Juned agar tetap menjadi anggota panguyuban. Sementara *superego* pada Barjah muncul ketika dia berusaha membantu Juned untuk mendapatkan Jamilah kembali. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Jamilah dipandang sebagai perbuatan yang tunasusila.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

- a. Pendekatan psikologi sastra perlu dikembangkan dalam penelitian sebuah karya sastra agar dapat diketahui aspek kejiwaan yang ada dalam setiap karya



sastra khususnya aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam naskah drama '*Wanita yang Diselamatkan*' karya Arthur S. Nalan.

- b. Melalui penelitian ini, penulis menginginkan agar pembaca khususnya pembaca sastra, dapat lebih memahami persolaan kejiwaan dari masing-masing tokoh tersebut. Dengan tujuan agar kita dapat melihat dan mampu menentukan mana yang dianggap baik dan tidak baik. Setelah mengkaji naskah drama '*Wanita yang Diselamatkan*' karya Arthur S. Nalan, peneliti berharap untuk lebih mengkontekstualisasikan hasil penelitian ini dengan melakukan pembacaan kondisi kejiwaan sesama manusia, dengan tujuan terjalin suatu pola hidup yang saling memahami, mengerti dan menghargai sebagai sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh karena dalam naskah ini cukup memberikan pelajaran moral terhadap kita semua melalui rangkaian konflik kejiwaan yang terjadi pada masing-masing tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Taufik. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Modul: IND A.13. Jakarta: Depdiknas.
- Didipu Herman. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Yogyakarta: Deepublish
- Didipu Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*. Yogyakarta: ombak
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Caps.
- Fadillah,Dila. *Definisi Ketakutan*. ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)).Akses tanggal 18-20-2017. Pkl 20.10.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariwijaya, M. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal & Skripsi*. Yogyakarta: TUGU PUBLISHER
- Ismawati, Easti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: ombak
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Dalam*. Kediri.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2013. *Glosarium 1.250 Entri (Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kutha, Ratna Nyoman. 2004. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Laima, Fertis. 2013. *Kejiwaan Tokoh dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu wijaya*. (Skripsi).
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Filsafat Ilmu (Klasik Hingga Kontemporer)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang. Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS

- Minderop, Albertin. 2013. *Psikologi sastra karya sastra metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saleh, Lispuhrawati. 2017. *Kecemasan Batin Tokoh Dalam Naskah Drama Petang Di Taman Karya Iwan Simatupang*. (Skripsi).
- Satoto, Soediro. 1989. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, Sumito A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tuloli, Nani. 2012. *Metodologi Penelitian Bahan Ajar*. Gorontalo: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan-UNS.